



## POLA PENGIKONIKAN DALAM BAHASA INDONESIA

Hari Bakti Mardikantoro✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### InfoArtikel

*Sejarah Artikel :*  
Diterima Mei 2013  
Disetujui Juni 2013  
Dipublikasikan Juli 2013

*Kata kunci :*  
pola pengikonikan,  
bahasa Indonesia.

*Keywords:*  
*pattern of iconicity,*  
*Indonesian language.*

### Abstrak

Keikonikan dalam bahasa merupakan fenomena menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, yakni linguistik masa kini lebih terpancang perhatiannya pada bentuk-bentuk simbolik lingual yang dikatakan bersifat arbitrer, pemahaman terhadap kaidah-kaidah keikonikan mutlak perlu dalam pengkajian bahasa, bahasa Indonesia sangat kaya dengan bentuk-bentuk lingual yang bersifat ikonik itu. Temuan penelitian ini adalah ada 10 pola pengikonikan dalam bahasa Indonesia, yaitu peniruan suara atau bunyi, pernyataan kecil atau terlalu kecil, pernyataan besar atau terlalu besar, pernyataan lebar atau terlalu lebar, pernyataan panjang atau terlalu panjang, pernyataan bulat (dan membesar atau memakan tempat yang lebih besar atau lebih luas), pernyataan tonjolan atau sembulan, pernyataan perubahan, pernyataan keadaan tetap, pernyataan tidak teraturinya tindakan atau kejadian.

### Abstract

*Iconicity in language is an interesting phenomena to study. This is because of many factors : nowadays linguistics only pay attention to arbitrary lingual symbolic form, it is necessary to understand towards rules of iconis in language study, Indonesia language has many lingual iconic form. The findings of this study are 10 iconicity patterns in Indonesian language, i.e. voice/sound mimicry, statement to stress small or too small object, statement to stress big or too big object, statement to stress large or too large object, changing larger or extend, statement to stress long or too long object, changing longer, statement to stress round (and changing bigger), statement to stress bruise, statement to stress change, statement to stress fixed condition, statement to stress inconsistent of action or event.*

## PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Dengan sifat ini, dalam bahasa tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut (Chaer 1990:1). Oleh karena itu, kita tidak bisa menjelaskan mengapa suatu konsep tertentu dilambangkan dengan kata atau leksem tertentu.

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang ditandainya. Kalau masyarakat bahasa tidak mematuhi dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi itu akan terhambat. Bahasanya menjadi tidak bisa dipahami oleh penutur bahasa lain dan berarti pula penutur tersebut telah keluar dari konvensi itu.

Namun demikian, dalam bahasa ada juga satuan-satuan lingual khususnya kata yang bentuk foniknya dimanfaatkan secara khas oleh para penuturnya untuk mencerminkan aspek-aspek kenyataan tertentu. Sudah umum dikenal, barang-barang atau sesuatu yang mempunyai bentuk kecil atau bahkan bentuk itu sendiri yang kecil disebut dengan kata yang mengandung unsur bentuk fonik [i], seperti *kerikil*, *mungil*, *runcing*, *jinjing*, *pijit*, dan lain sebagainya. Sementara itu, binatang-binatang tertentu disebut dengan kata-kata yang mencerminkan bunyi yang dikeluarkannya, seperti *cecak*, *tokek*, dan lain sebagainya. Bentuk semacam inilah yang kemudian dikenal dengan istilah ikonik, yaitu suatu bentuk untuk menyebut tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan yang erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya (Crystal 1980).

Penelitian pengiknikan dalam bahasa menjadi menarik karena pengiknikan itu tidak saja mengkritisi dan mempertanyakan kembali pandangan kearbitreran bahasa yang umum diterima oleh para linguist modern yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1915), tetapi juga ternyata pengiknikan tidak hanya

menyangkut kadar bunyi atau nilai fonem tertentu, melainkan juga menyangkut wujud suku kata tertentu, nilai ubahan bunyi yang beruntun, peniruan bunyi, dan letak unsur morfemik. Bahkan lebih dari itu, tidak hanya mengenai satuan lingual kata saja, tetapi juga mengenai satuan lingual lain, seperti frasa dan kalimat (kalimat tunggal dan majemuk) (Sudaryanto 1989:113).

Di samping itu, ada beberapa alasan mengapa pengiknikan menarik untuk diteliti. Pertama, linguistik masa kini lebih terpancang perhatiannya pada bentuk-bentuk simbolik lingual yang dikatakan bersifat arbitrer. Dengan kata lain, aspek simbolik bahasalah yang lebih diperhatikan daripada aspek ikonik bahasa. Terlebih linguistik di Indonesia cenderung melupakannya. Kedua, pemahaman terhadap kaidah-kaidah pengiknikan mutlak perlu dalam pengkajian bahasa demi penjelasan terhadap hubungan antara bentuk dan fungsi atau antara kode dengan amanat dalam bahasa yang ternyata dari berbagai pembuktian memiliki sifat nonarbitrer yang cukup menonjol. Ketiga, bahasa Indonesia sangat kaya dengan bentuk-bentuk lingual yang bersifat ikonik itu. Kekayaan itu bukan hanya sekedar dimiliki oleh penutur-penuturnya dan digunakan secara mekanistik, tetapi juga dikembangkan secara kreatif, baik dalam rangka tuturan yang bisaa maupun dalam rangka seni yang menggunakan bahasa, yaitu seni sastra.

Kajian pengiknikan dalam bahasa selalu menarik perhatian para linguist. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa pemahaman terhadap kaidah-kaidah pengiknikan mutlak perlu dalam pengkajian bahasa demi penjelasan terhadap hubungan antara bentuk dan fungsi atau antara kode dengan amanat dalam bahasa manusia yang ternyata memiliki sifat nonarbitrer yang cukup menonjol. Penelitian tentang pengiknikan antara lain dilakukan oleh Gonda (1975), Wescott (1980), Givon (1984), Sudaryanto dan C. Soebakdi Soemanto (1983).

Gonda (1975) meneliti pengiknikan dengan data bahasa Austronesia dan Indo-Eropa. Dalam kajian tersebut, Gonda banyak melakukan perbandingan antarbahasa tersebut. Sementara Wescott (1980) menemukan hal-hal yang elementer mengenai

konsep ikon secara jelas, bukan hanya dalam tataran kata, bukan hanya menyangkut bahasa, tetapi juga menyangkut sistem komunikasi yang lebih umum.

Dalam penelitian yang berjudul *Pelambangan Bunyi dalam Bahasa Indonesia*, Sudaryanto dan C. Soebakdi Soemanto (1983) menemukan bahwa pengikonikan tidak hanya terbatas pada tataran dan jenis kata saja, melainkan juga pada tataran dan jenis frasa, kalimat tunggal, kalimat mejemuk, bahkan pada kalimat ruas yang berdimensi wacana. Penelitian tersebut menggunakan data lisan bahasa Indonesia.

Istilah semantik sudah disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer 1990:2).

Di samping itu, semantik merupakan masalah pokok dalam komunikasi dan karena komunikasi menjadi faktor yang makin penting di dalam organisasi sosial, kebutuhan untuk memahami semantik menjadi makin mendesak. Semantik juga merupakan pusat studi tentang pikiran manusia, yaitu proses berpikir, kognisi, konseptualisasi yang kesemuanya ini saling berkaitan dengan cara kita mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman tentang dunia nyata ini melalui bahasa (Leech 1977: vii).

Pengikonikan dalam bahasa merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dari perspektif semantik karena seperti yang kita ketahui bahwa semantik mengkaji makna dari tanda-tanda bahasa. Sementara tanda itu sendiri mengacu pada tanda linguistik yang menurut de Saussure (dalam Chaer 1990:2) terdiri atas komponen yang mengartikan yang berwujud bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal ditunjuk.

Istilah ikonik merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya karena ikon

adalah hubungan antara tanda dengan kemiripan suatu tipe fisik (Crystal dalam Sudaryanto 1989:114). Memang, dalam bahasa ada satuan-satuan lingual yang bentuk foniknya dimanfaatkan secara khas oleh para pemakainya untuk mencerminkan aspek-aspek kenyataan tertentu. Sudah umum dikenal, barang-barang atau sesuatu yang mempunyai bentuk kecil atau bahkan bentuk itu sendiri yang kecil disebut dengan kata yang mengandung unsur bentuk fonik [i], seperti dalam bahasa Jawa ada kata krikil 'kerikil', pentil 'buah yang masih kecil (sangat muda, perkembangan awal dari bunga), penthil 'puting susu', lencir 'tinggi kurus', dan cilik menthik 'kecil sekali'. Sementara itu, binatang-binatang tertentu disebut dengan kata-kata yang mencerminkan bunyi yang dikeluarkannya, seperti emprit 'burung pipit', derkuku 'burung tekukur', cecak 'cecak', dan tekek 'tokek'. Semua contoh penggunaan bahasa itu tetap mengacu pada hubungan antara tanda/lambang dengan sesuatu yang ditandainya, walaupun nonarbitrer.

Bentuk ikonik yang melibatkan unsur fonik bahasa, di samping disebut dengan istilah *iconism (linguistic iconism)*, sering disebut dengan istilah *symbolism (sound symbolism, phonetic symbolism, linguistic symbolism)* dan kadang-kadang *onomatopoeia*. Istilah *iconism* diperkenalkan dan dipakai oleh para ahli semiotik, *symbolism* oleh para ahli linguistik, dan *onomatopoeia* oleh para ahli filologi tradisional (Sudaryanto 1989:114).

Dalam bahasa asalnya, Latin, kata *icon* antara lain berarti 'arca, patung'; *iconismus* berarti 'gambaran, lukisan; penggambaran dengan kata-kata'. Sebagai istilah semiotik, tetapi kemudian diterima pula dalam linguistik, istilah *iconic(ity)* oleh David Crystal dikatakan untuk menyebut tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan yang erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya.

Penggunaan istilah *symbolism* sebagai padanan atau bentuk sinonimi *iconism* agaknya kurang menguntungkan karena dalam linguistik, bahkan dalam pembicaraan sistem komunikasi yang lebih umum digunakan pula istilah *symbol* atau lambang yang justru tidak bersifat ikonik. Istilah itu dipakai sebagai pasangan yang cenderung bersifat antonimi terhadap istilah ikon. Akmajian et. al. (dalam Sudaryanto 1989:114) mendefinisikan *symbol*

atau lambang itu sebagai tanda yang bersifat arbitrer, acak. Lambang tidak memiliki hubungan langsung dan tidak perlu mirip dengan apa yang diacunya, dengan unsur kenyataan yang diutarakannya.

Pengikonikan lingual adalah pernyataan lingual yang mencerminkan kenyataan referensial yang diacunya. Manakala tanda bahasa itu didengar (atau dilihat bila ditulis) dan pada saat itu juga hal atau benda yang ditandai itu diingat atau dipahami, maka terjadilah pengikonikan, lalu tanda bahasa itu dikatakan bersifat ikonik. Menurut Sudaryanto (1989:144), pada hakikatnya, ada dua pandangan tentang pengikonikan. Pandangan yang pertama, yang umum diikuti oleh para ahli bahasa pengembang linguisitik adalah bentuk fonik (atau fonemik) dari tanda lingual itu sebagian atau seutuhnya mutlak merupakan pemarkah pengikonikan. Pandangan yang kedua, yang diikuti oleh para pemikir-pemikir bahasa pengembang semiotik, bentuk fonik (atau fonemik) dari tanda lingual itu tidak begitu dipersoalkan apakah menjadi pemarkah pengikonikan atau tidak. Pandangan pertama lebih bersifat formal, menurut bentuk tuturan. Pandangan kedua lebih bersifat semantik, menurut makna tuturan. Bagi pandangan kedua, bisa langsung mengingat benda atau hal bila mendengar atau melihat sebuah tanda adalah yang pertamanya dan terutama menentukan pengikonikan itu. Itulah sebabnya kata-kata sebagai nama, sebagaimana halnya lampu lalu lintas di perempatan jalan dipandang ikonik.

Istilah ikonik sering disebut juga dengan istilah onomatope. Istilah yang terakhir ini digunakan oleh para ahli filologi untuk menyebut bentuk ikonik yang melibatkan unsur fonik bahasa. Penyebutan dengan onomatope akhirnya juga bisa diterima oleh para ahli bahasa.

Menurut Socrates (dalam Cahyono 1995:5), onomatope atau peniruan bunyi merupakan dasar asal mula bahasa dan merupakan alasan mengapa nama-nama "yang benar" dapat ditemukan untuk benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi. Kata-kata onomatope termotivasi secara fonemik: bunyinya mengikuti artinya. Tidak mengherankan kalau istilah-istilah seperti itu pada berbagai bahasa cenderung memiliki kesamaan walaupun di antara bahasa-bahasa

itu tidak hubungan genetik, sehingga dalam bahasa Inggris misalnya ada kata *cuckoo*, bahasa Yunani *kokkyx*, bahasa Rusia *kukushka*, bahasa Hungaria *kakuk*, dan berbagai bentuk lain yang semuanya menunjukkan adanya pola fonetik yang sama.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil dari peniruan bunyi, maksudnya benda-benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut "cicak" karena bunyinya 'cak, cak, cak'. Sejalan dengan itu banyak pula dibentuk kata kerja atau nama perbuatan dari tiruan bunyi itu. Misalnya, bisa dikatakan anjing "menggonggong", ayam "berkotek", ular "mendesis", angin "menderu", kerbau "melenguh", kuda "meringik", harimau "mengaum", telepon "berdering", tikus "mencicit", pintu terbuka "berderit", dan lampu listrik yang sering mati-hidup "byar-pet" (Chaer 1990:44).

Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi itu sebenarnya juga tidak persis sama, hanya mirip saja. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, karena benda atau binatang yang mengeluarkan bunyi itu tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia. Kedua, karena sistem fonologi setiap bahasa tidak sama. Itulah sebabnya, barangkali mengapa orang Sunda menirukan kokok ayam jantan sebagai *kongkorongok*, orang Melayu Jakarta sebagai *kukuruyuk*, sedangkan orang Belanda sebagai *kukeleku*.

## METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber lisan dan tulis, yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat tuturnya. Data penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat yang diduga mengandung keikonikan. Adapun sumber datanya berupa kalimat dan wacana bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkamuikasi, baik secara tulis di surat kabar maupun secara lisan dalam penggunaan sehari-hari yang di dalamnya terdapat kata, frase, dan kalimat yang diduga mengandung keikonikan. Pada tahap penyediaan data, peneliti menerapkan metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133),

dalam hal ini menyimak kalimat dan wacana lisan dan tulis yang diduga mengandung keikonian. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan bahasa, kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat, yaitu pencatatan data yang telah diperoleh dalam kartu data, kemudian diklasifikasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan, yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Adapun subjenis metode padan yang tepat dipakai untuk menganalisis permasalahan tentang keikonian dalam bahasa Indonesia ini adalah metode padan subjenis referensial. Subjenis ini alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola dan Ciri Formal Pengikonian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis pengikonian dalam bahasa Indonesia. Seperti yang sudah diungkap pada bagian terdahulu penelitian ini akan menjawab permasalahan pola pengikonian dalam bahasa Indonesia dan bentuk serta ciri formal pengikonian dalam bahasa Indonesia. Penyajian hasil analisis menggunakan model yang dikembangkan oleh Sudaryanto dan Bakdi Sumanto (1983) berupa tabel jenis pengikonian. Dalam table 1 berikut dipaparkan pola dan ciri formal pengikonian dalam bahasa Indonesia dengan data bahasa Indonesia.

Tabel1 Pola Pengikonian dalam Bahasa Indonesia

No	Pola Pengikonian	Ciri Formal	Data
1	Peniruan suara atau bunyi	Keseluruhan atau sebagian kata menirukan suara atau bunyi tertentu	cicak, tokek, emprit, jangkrik, gong, bedug, kentongan, mendesis, berdering, gemericik, klik, byur, kring
2	Pernyataan kecil atau terlalu kecil	Kata itu diakhiri dengan bunyi [i] atau [I]	kecil, ramping, pentil, kerikil, pasir, keripik, cincin, anting, detik, cacing, mendesis, berdering, gemericik, gerimis, mencicil
3	Pernyataan besar atau terlalu besar	Kata diakhiri dengan konsonan [g] dan atau konsonan hambat bersuara	gunung, gong, gedung, menggonggong, mengaum, gagah, agung
4	Pernyataan lebar atau terlalu lebar	Kata diakhiri dengan suku akhir [ar] dan [er]	mekar, menyebar, mengelegar, kekar, sabar
5	Pernyataan panjang atau terlalu panjang	Kata diakhiri dengan suku akhir [ur]	alur, mengukur, lembur, kabur
6	Pernyataan bulat	Kata diakhiri dengan suku akhir [or]	obor, bocor
7	Pernyataan tonjolan atau sembulan	Kata diakhiri dengan suku akhir [ul]	bisul, muncul
8	Pernyataan perubahan	Perbedaan vokal pada suku katanya	belok, peyok, melengkung
9	Pernyataan keadaan tetap	Kesamaan vokal pada suku kata	rata, lurus, polos
10	Pernyataan tidak teratur/tindakan	Perubahan vokal (atau konsonan) pada dua bentuk ulang	compang-camping, bolak-balik

Dalam tabel 1 terlihat bahwa ada beberapa pola pengkonikan dalam bahasa Indonesia yang meliputi (1) peniruan suara atau bunyi, (2) pernyataan kecil atau terlalu kecil, (3) pernyataan besar atau terlalu besar, (4) pernyataan lebar atau terlalu lebar (pengembangan melebar atau meluas), (5) pernyataan panjang atau terlalu panjang (pengembangan memanjang), (6) pernyataan bulat (dan membesar atau memakan tempat yang lebih besar atau lebih luas), (7) pernyataan tonjolan atau sembulan, (8) pernyataan perubahan, (9) pernyataan keadaan tetap, dan (10) pernyataan tidak teraturinya tindakan atau kejadian.

Pada pola pengkonikan (1), data yang dianalisis berupa kata yang dibentuk dengan cara menirukan suara atau bunyi. Adapun ciri pengkonikannya adalah suatu bunyi tertentu ditirukan dengan keseluruhan atau sebagian kata. Pelambangan suatu benda atau konsep ini dengan cara menirukan bunyi atau suara yang muncul dari benda tersebut. Dengan demikian, lambang suatu benda atau konsep benda dapat dijelaskan, yaitu dengan peniruan bunyi atau suara benda tertentu. Contoh : *cicak* merupakan binatang yang bunyinya *cek, cek, cek ...* Demikian pula dengan nama tokek karena binatang tersebut berbunyi *tokek, tokek, tokek ...* Hal ini bertentangan dengan hakikat bahasa secara umum yang mempunyai sifat arbitrer, artinya tidak ada kewajiban antara lambang dengan benda yang dilambangkan atau konsepnya.

Pada pola pengkonikan (2), bunyi [i] atau [I] dimanfaatkan untuk mengkonikan benda yang kecil atau terlalu kecil. Hal ini bisa dipahami karena bunyi [i] atau [I] dihasilkan dengan proses meninggikan lidah bagian depan sampai hampir menyentuh langit-langit bagian depan (langit-langit keras), sehingga ruang mulut menjadi sempit, kecil (Sudaryanto 1989: 121). Dengan proses seperti ini akan berpengaruh terhadap makna kata yang dilambangkan dengan bunyi tersebut, sehingga kata yang diakhiri dengan bunyi [i] atau [I] terkesan bermakna kecil atau terlalu kecil. Contoh : *detik* 'bagian waktu yang paling kecil', *kerikil* 'batu kecil', *gerimis* 'hujan kecil', *mencencil* 'membayar sedikit demi sedikit'

Di samping mencerminkan kecil atau terlalu kecil yang dilambangkan dengan bunyi [i] atau [I], kata dalam bahasa Indonesia juga

ada yang mencerminkan besar atau terlalu besar. Hal ini ditunjukkan dengan pola pengkonikan (3). Dengan demikian, pola pengkonikan (3) mencerminkan kata yang menyatakan besar atau terlalu besar dengan ciri formal pengkonikan kata tersebut diakhiri dengan konsonan [g] atau konsonan hambat bersuara. Hal ini dipengaruhi oleh proses bagaimana menghasilkan bunyi tersebut. Bunyi [g] terbentuk dengan cara lidah bagian belakang menempel pada langit-langit bagian belakang. Ini berarti lidah bagian belakang harus diangkat sampai menyentuh langit-langit. Di samping itu pembentukan bunyi [g] disertai besarnya tenaga dan beratnya pembentukan suara dari bunyi [g] itu. Contoh : *gunung, gedung, gagah, agung*.

Pola pengkonikan (4) menggambarkan kata yang mencerminkan makna lebar atau terlalu lebar atau pengembangan melebar atau meluas. Adapun ciri formal pengkonikannya adalah kata tersebut diakhiri dengan suku akhir [ar] dan [er]. Suku akhir [ar] atau [er] mengkonikan makna lebar atau terlalu lebar. Hal ini disebabkan oleh proses pembentukan bunyi [a] dan [e] juga [r]. Bunyi [a] dibentuk dengan bentuk bibir terbuka lebar dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah tertarik ke bawah, Wujud yang demikian itulah yang dimanfaatkan untuk mencerminkan kelebaran atau keluasan. Demikian pula dengan bunyi [e] proses pembentukannya mirip dengan bunyi [a]. Adapun bunyi [r] diucapkan dengan menggerakkan ujung lidah berkali-kali secara cepat. Proses ini digunakan untuk mengkonikan proses pelebaran atau perluasan suatu kata seperti contoh dalam tabel 4 *mekar, menyebar, menggelegar, kekar, sabar*.

Sementara itu pola pengkonikan (5) menunjukkan kata yang mencerminkan panjang atau terlalu panjang dan pengembangan memanjang, seperti kata *alur, mengukur, lembur, dan kabur*. Kalau kita perhatikan contoh kata tersebut terlihat bahwa kata itu diakhiri dengan suku akhir [ur]. Seperti halnya jenis pengkonikan yang lain, kata yang mencerminkan panjang atau terlalu panjang dengan ciri formal diakhiri dengan suku akhir [ur] lebih disebabkan oleh proses pembentukan bunyi [u] dan [r]. Bunyi [u] dihasilkan dengan cara *memonyongkan* bibir. Apabila dilihat dari samping tampak bahwa

bentuk bibir ketika mengucapkan bunyi [u] menjadi memanjang. Panjangnya bentuk bibir ketika mengucapkan bunyi [u] inilah yang dimanfaatkan untuk mengikonian kata yang mempunyai makna panjang atau terlalu panjang.

Kata *obor* dan *bocor* pada pola pengikonian (6) lebih mencerminkan makna sesuatu yang membesar atau memakan tempat yang lebih besar atau lebih luas daripada mencerminkan makna bulat. Meskipun proses pembentukan bunyi [o] mencerminkan bentuk bibir bulat, tetapi dalam data yang ditemukan dalam bahasa Indonesia kata tersebut cenderung mencerminkan makna membesar atau memakan tempat yang lebih besar atau lebih luas.

Seperti halnya jenis pengikonian yang lain, pola pengikonian (7) yang berupa kata untuk mencerminkan makna tonjolan atau sembulan juga disebabkan oleh proses pembentukan bunyi [u] dan [l] yang merupakan ciri formal pengikonian kata yang mencerminkan tonjolan atau sembulan. Bunyi [u] merupakan bunyi vokal yang dibentuk dengan cara memonyongkan bibir, sehingga bibir tampak menonjol. Di samping itu, bunyi [u] juga dibentuk dengan cara bagian lidah belakang bergerak mendekati langit-langit lunak (velum). Sementara itu bunyi [l] dibentuk dengan proses ujung lidah menempel pada langit-langit keras (palatum) dalam bentuk agak lengkung, sehingga udara masih dapat keluar dari bagian kanan dan kiri sisi ujung lidah itu. Posisi bunyi [u] dan [l] yang demikian inilah yang mencerminkan makna tonjolan atau sembulan.

Pola pengikonian (8) menunjukkan kata yang mencerminkan makna perubahan dengan ciri formal pengikonian perbedaan vokal pada suku katanya, misalnya kata *belok*, *peyok*, *melengkung*. Makna perubahan tersebut lebih disebabkan oleh perbedaan vokal pada suku katanya. Pada kata *belok* terdapat dua vokal yang berbeda yaitu vokal [e] dan [o]. demikian pula pada kata *peyok* dan *melengkung* terdapat dua vokal yang berbeda, yaitu vokal [e] dan [o] dan vokal [e] dan [u].

Berbeda dengan pola pengikonian (8) yang mencerminkan perubahan, kata-kata pada pola pengikonian (9) justru mencerminkan keadaan tetap. Keadaan ini disebabkan oleh kesamaan vokal pada suku

katanya. Misalnya pada kata *rata* terdapat dua vokal yang sama, yaitu [a]. pada contoh yang lain terdapat dua vokal yang sama, yaitu [u] dan [o] pada kata *lurus* dan *polos*.

Adapun kata-kata yang terdapat pada pola (1) mengikonian makna tidak teraturnya suatu tindakan atau kejadian. Makna ini diwujudkan dengan bentuk kata ulang. Adapun penyebab munculnya makna ketidakteraturan tindakan atau kejadian disebabkan oleh perubahan vokal atau konsonan pada dua bentuk ulang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata ulang tersebut merupakan kata ulang berubah bunyi. Data yang ditemukan *compang-camping* dan *bolak-balik*.

## PENUTUP

Pengikonian dalam bahasa merupakan fenomena menarik untuk dikaji. Hal ini karena linguistik masa kini lebih terpancang perhatiannya pada bentuk-bentuk simbolik lingual yang dikatakan bersifat arbitrer, pemahaman terhadap kaidah-kaidah pengikonian mutlak perlu dalam pengkajian bahasa, bahasa Indonesia sangat kaya dengan bentuk-bentuk lingual yang bersifat ikonik. Munculnya pengikonian dipengaruhi oleh proses pembentukan bunyi yang mencerminkan pengikonian itu.

Ada beberapa pola pengikonian dalam bahasa Indonesia, yakni (1) peniruan suara atau bunyi dengan ciri formal keseluruhan atau sebagian kata menirukan suara atau bunyi tertentu, (2) pernyataan kecil atau terlalu kecil dengan ciri formal diakhiri dengan bunyi [i] atau [I], (3) pernyataan besar atau terlalu besar dengan ciri formal diakhiri dengan konsonan [g] dan atau konsonan hambat bersuara, (4) pernyataan lebar atau terlalu lebar (pengembangan melebar atau meluas) dengan ciri formal diakhiri dengan suku akhir [ar] dan [er], (5) pernyataan panjang atau terlalu panjang (pengembangan memanjang) dengan ciri formal diakhiri dengan suku akhir [ur], (6) pernyataan bulat (dan membesar atau memakan tempat yang lebih besar atau lebih luas) dengan ciri formal diakhiri dengan suku akhir [or], (7) pernyataan tonjolan atau sembulan dengan ciri formal diakhiri dengan suku akhir [ul], (8) pernyataan perubahan dengan ciri formal perbedaan vokal pada suku

katanya, (9) pernyataan keadaan tetap dengan ciri formal kesamaan vokal pada suku kata, dan (10) pernyataan tidak teraturnya tindakan atau kejadian dengan ciri formal perubahan vokal (atau konsonan) pada dua bentuk ulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono (eds).1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, H. Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Erlangga.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Colorado : Westview Press.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction Vol.1*. Philadelphia : John Benjamins Publishing Company.
- Leech, Geoffrey. 1977. *Semantics*. Terj. Paina P. dan Soeminto. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Patmono S.K. 1993. *Teknik Jurnalistik : Tuntutan Praktis untuk menjadi Wartawan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Soewandi, Slamet. 1997. "Ragam Jurnalistik: Apa, Mengapa, Di mana?" dalam Sudaryanto dan Sulistyio (eds.) *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang : Citra Almamater, hal. 130-147.
- Subrata. 1997. "Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Media Massa : Pendekatan Empiris" dalam Sudaryanto dan Sulistyio (eds.) *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang : Citra Almamater, hal. 65-75.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto dan C. Soebakdi Soemanto. 1983. *Pelambangan Bunyi dalam Bahasa Indonesia*. Laporan Penelitian untuk Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.